

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rawat inap atau rawat jalan regular merupakan tipe pelayanan kesehatan untuk observasi, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi medis serta pelayanan kesehatan lainnya yang dengan tinggal di Rumah Sakit maupun puskesmas (KEMENKES RI, 2013). Prevalensi pasien rawat inap pada tahun 2013 menurut Riskesdas (2013) sebesar 2,3%. Yogyakarta merupakan kota tertinggi pengguna fasilitas rawat inap sebesar 4,4% disusul dengan Sulawesi Selatan sebesar 3,4%. Sedangkan untuk prevalensi pasien rawat inap Rumah Sakit di Jawa Timur sebesar 1.816.699 pasien (Dinkes Jatim, 2015).

Prevalensi pasien rawat inap di RSUD dr. Soebandi pada tahun 2012 – 2014 menurut laporan rekam medis sebesar 20.606 pasien pada tahun 2012. Pasien rawat inap pada tahun 2013 mengalami peningkatan, jumlah pasien rawat inap pada tahun 2013 sebesar 23.202 pasien. Pasien rawat inap di Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi pada tahun 2014 mengalami penurunan, jumlah pasien pada tahun 2014 sebesar 20.567 pasien.

Tinggi badan merupakan salah satu pengukuran penting dalam antropometri setelah pengukuran berat badan dan merupakan parameter dalam beberapa keperluan gizi dan medis. Tinggi badan seseorang dapat mencerminkan keadaan di masa lalu yang telah terjadi dan menggambarkan keadaan di masa sekarang. Tinggi badan juga merupakan parameter penting dalam menentukan status gizi. Pengukuran tinggi badan tidak dapat dilakukan secara normal pada beberapa kondisi seperti pada pasien rawat inap yang mengalami kondisi khusus dan pada lansia (Supariasa, 2016; Iqbal dan Puspaningtyas, 2018).

Pengukuran tinggi badan dengan kondisi khusus seperti keadaan *bedrest* total pada pasien rawat inap, lansia dan keadaan disabilitas dapat menggunakan pengukuran tinggi lutut (*knee height measurement device*) dan pengukuran rentang lengan. Penelitian lain mengatakan bahwa pengukuran tinggi badan dengan menggunakan pengukuran tinggi lutut memiliki hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan pengukuran rentang lengan. Pengukuran

tinggi lutut dapat dilakukan pada pasien dengan posisi terlentang atau pasien dengan posisi duduk dengan menggunakan alat ukur yaitu *knee height caliper*. Pengukuran dilakukan pada lutut sebelah kiri dengan posisi lutut membentuk sudut siku–siku (Fatma, 2008; Harjatmo, 2017; Iqbal dan Puspaningtyas, 2018).

Pengukuran tinggi lutut merupakan salah satu alternatif bila pengukuran tinggi badan secara normal tidak dapat dilakukan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pengukuran tinggi lutut merupakan cara yang paling akurat, mudah serta cepat dalam estimasi tinggi badan pada pasien di ICU serta pengukuran dengan tinggi lutut memiliki hubungan yang kuat dengan tinggi badan pada wanita di Thailand (Berger, 2008; Chumpathat, 2016).

Alat tinggi lutut (*knee height caliper*) merupakan salah satu alat antropometri yang jarang digunakan karena ukuran yang cukup besar dan terbuat dari kayu atau besi. Alat tinggi lutut dengan ukuran yang cukup besar menyebabkan kesulitan dalam membawa dan menggunakan. Alat tinggi lutut perlu mengalami modifikasi dengan tingkat keakuratan yang tepat. Keakuratan hasil pengukuran dari modifikasi alat tinggi lutut dapat membantu tenaga kesehatan dalam menentukan status gizi dan tingkat kebutuhan asupan pasien. Pengukuran tinggi lutut yang tidak akurat menghasilkan estimasi tinggi badan yang kurang sesuai, berdampak pada ketidaksesuaian dalam penentuan status gizi dan tingkat kebutuhan asupan pasien.

Berdasarkan pengambilan data awal di RSUD dr. Soebandi Jember pada 4 Desember 2019, RSUD dr. Soebandi memiliki alat tinggi lutut. Alat tinggi lutut merupakan alat antropometri yang sangat penting dalam pengukuran tinggi badan pada kondisi tertentu. Pengukuran dengan menggunakan alat tinggi lutut akan menghasilkan ukuran yang akurat dan presisi untuk diestimasikan ke tinggi badan, sedangkan pengukuran tinggi badan menggunakan *metline* tidak menghasilkan ukuran yang akurat dan presisi. Modifikasi alat tinggi lutut diperlukan baik bagi puskesmas dan rumah sakit yang tidak memiliki alat tinggi lutut maupun yang sudah memiliki alat tinggi lutut. Alat tinggi lutut yang dimodifikasi akan memudahkan tenaga kesehatan untuk melakukan pengukuran dengan tingkat keakuratan yang tepat.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan dalam penggunaan, tingkat kepraktisan dalam membawa, dan tingkat keakuratan pengukuran dari modifikasi alat tinggi lutut bagi pasien *bedrest*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kemudahan dalam penggunaan modifikasi alat tinggi lutut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kepraktisan dalam membawa alat modifikasi tinggi lutut.
- b. Mengetahui tingkat keakuratan pengukuran dari modifikasi alat tinggi lutut.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara ilmiah mengenai modifikasi alat tinggi lutut.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber ilmu pengetahuan mengenai modifikasi alat tinggi lutut dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Modifikasi alat tinggi lutut pada penelitian ini, diharapkan dapat digunakan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Rumah Sakit, Puskesmas dan tenaga kesehatan seperti Ahli Gizi mengenai modifikasi alat tinggi lutut.